

## PERAN UEM LEU (RUMAH ADAT) DALAM TATA KELOLA KEHIDUPAN MASYARAKAT ATOIN METO DI DESA OEKOPA KECAMATAN BIBOKI TANPAH KABUPATEN TTU

Maria Logista Monemnasi<sup>1</sup>, Mikael Thomas Susu<sup>2</sup>, Gregorius Neonbasu<sup>3</sup>  
[istamonemnasi07@gmail.com](mailto:istamonemnasi07@gmail.com)<sup>1</sup>, [mikaeltomisusu@gmail.com](mailto:mikaeltomisusu@gmail.com)<sup>2</sup>, [gregnbs@gmail.com](mailto:gregnbs@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

### ABSTRAK

Teori yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan masalah penelitian adalah peran uem leu dalam kehidupan masyarakat atoin meto. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah para informan sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian diarahkan pada simbol identitas budaya dan pelestarian tradisi masyarakat atoin meto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tradisi dan Ritual: Tradisi dalam rumah adat mencerminkan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, dan aturan adat yang diwariskan turun-temurun, seperti ritual panen yang menekankan izin adat sebelum menikmati hasil bumi, serta pernikahan adat yang menegaskan pentingnya restu tetua. 2) Nilai dan Kepercayaan: Kepercayaan pada Uis Neno (Tuhan Langit) dan Uis Pah (Dewi Bumi) serta peran tokoh adat mencerminkan kuatnya spiritualitas dan adat dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan semua generasi, terutama kaum muda, dalam ritual menunjukkan upaya pelestarian budaya. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup yang menjunjung keharmonisan dengan alam, penghormatan leluhur, dan pelestarian warisan budaya. 3) Keberlanjutan Upacara dan Ritual Adat: Keberlanjutan upacara seperti Tahan Feu dan pembangunan rumah adat menunjukkan bahwa nilai budaya tradisional masih hidup dan dijunjung tinggi, sekaligus menjadi sarana pelestarian warisan leluhur serta penguatan identitas kolektif. 4) Pelestarian Nilai Budaya dan Simbolik: Pelestarian nilai budaya di Oekopa erat kaitannya dengan hubungan spiritual, emosional, dan sosial antara manusia dan alam. Tanah dan air dipandang sebagai simbol kehidupan dan warisan leluhur yang harus dihormati. Melalui pertanian berkelanjutan, ritual adat, dan penggunaan air pemali, masyarakat menegaskan komitmen melestarikan nilai-nilai luhur secara turun-temurun. Berdasarkan hasil analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa Peran Uem Leu (Rumah Adat) memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat adat. Rumah adat bukan sekedar tempat tinggal semata, melainkan pusat kehidupan spiritual, budaya, sosial dan pendidikan yang menyatu dalam keseharian masyarakat.

**Kata Kunci:** Peran Uem Leu (Rumah Adat), Tata Kelola Kehidupan Masyarakat, Oekopa.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Realita keberagaman menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat begitu majemuk dan beraneka ragam. Kemajemukan masyarakat Indonesia tercermin dalam berbagai hasil kebudayaan yang lebur dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil kebudayaan masyarakat yang bersifat konkrit maupun abstrak terpelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, otonomi desa merupakan hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal-usul dan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat untuk tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan desa tersebut. Karena alasan tersebut otonomi desa adalah asli dan urusan pemerintahan atau kewenangan untuk mengatur dan mengurus bukan yang dilimpahkan dari pemerintah tingkat atasnya. Dengan demikian, secara legal formal negara mengakui dan menghormati hak asal-usul dan sosial budaya (termasuk adat istiadat) yang telah ada sebelum

terbentuknya negara.

Namun perlu diingat bahwa tidak ada hak tanpa kewajiban, tidak ada kewenangan tanpa tanggung jawab dan tidak ada kebebasan tanpa batas. Oleh karena itu, pelaksanaan hak, kewenangan dan kebebasan dalam penyelenggaraan otonomi desa harus tetap menjunjung nilai-nilai tanggung jawab terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menekankan bahwa desa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa dan negara Indonesia. Selain dituntut komitmen dan tanggung jawab dalam mengelola segala sumber daya bagi kesejahteraan rakyat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Secara umum terdapat banyak aspek, komponen atau unsur yang disebut sebagai bagian dari sosial budaya suatu komunitas. Komponen-komponen dimaksud seperti norma/nilai-nilai sosial, adat istiadat, tradisi, bahasa, makanan maupun cipta dan karsa kesenian. Dapat juga termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan dan moral yang sering dikenal dengan kearifan lokal.

Hal yang terkait dengan aspek fisik adat istiadat dapat terlihat sebagai identitas komunitas: kain-kain tenun, tarian maupun rumah adat. Rumah pada umumnya memiliki fungsi sebagai tempat berteduh, beristirahat dan beraktifitas. Rumah sebagai tempat yang ditinggali sekelompok manusia dalam jangka waktu yang lama, telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi dilihat dari bentuk, makna, fungsi serta nilai dari rumah tersebut.

Namun rumah dalam kehidupan masyarakat berbudaya juga tidak dipandang sebatas tempat tinggal, tetapi dipandang dan diposisikan sebagai pandangan hidup serta ekspresi dari kehidupan suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Faisal (2014) mengemukakan bahwa rumah adat tradisional merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya. Rumah adat masyarakat di Nusa Tenggara Timur memiliki keberagaman dalam bentuk dan fungsi serta menyatu menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Suku-suku yang berada di Nusa Tenggara Timur memiliki rumah adat sebagai hasil budaya dengan beberapa bentuk yang sedikit berbeda.

Namun pada umumnya, setiap kelompok masyarakat atau suku memiliki rumah adat dengan bentuk bulat atau setengah lingkaran.

Rumah adat dalam kehidupan masyarakat NTT dipercaya sebagai tempat keramat atau bersemayamnya roh nenek moyang atau bersemayamnya sang pencipta kehidupan. Salah satunya adalah rumah adat yang juga disebut rumah keramat sebagai wujud budaya masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Struktur sosial budaya masyarakat Kabupaten TTU terbagi dalam beberapa suku yang terstruktur dalam pembagian sonaf. Sekian jumlah suku yang berada dalam suatu sonaf memposisikan rumah adat dengan fungsinya yang berbeda-beda, yang kemudian fungsi tersebut melebur dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan rumah adat sebagai salah satu hasil budaya yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di berbagai daerah NTT mulai memudar pengenalan dan pelestariannya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan iptek yang belum seimbang dengan pola pikir dan kehidupan bermasyarakat di sebagian besar daerah NTT. Sehingga memberi dampak pergeseran atau alih fungsi pada eksistensi rumah adat tersebut.

Pada awal zaman, rumah hanya sebagai tempat tinggal namun seiring perkembangan, rumah kemudian dibangun secara terpisah sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Rumah yang dibangun tersebut dipercayai menjadi tempat bersemayamnya roh

nenek moyang yang memiliki kekuatan untuk mengatur setiap aspek kehidupan manusia.

Rumah tersebut dikenal sebagai rumah adat. Rumah adat masyarakat di Nusa Tenggara Timur memiliki keberagaman dalam bentuk dan fungsi serta menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah rumah adat yang disebut rumah keramat sebagai wujud budaya masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Rumah adat merupakan tempat dimana berbagai kegiatan budaya dilakukan seperti upacara adat, pertemuan masyarakat, dan pelaksanaan ritual. Hal ini memperkuat identitas budaya masyarakat adat dan menjaga keberagaman budaya yang ada. Rumah menggambarkan pola pikir masyarakatnya, mengungkapkan keyakinan dunia dan kehidupannya, rumah juga sebagai simbol keberlangsungan sebuah suku dan ide-ide serta keyakinannya (Fransiska, 2020).

Rumah Adat (Uem Leu) merupakan salah satu bangunan tradisional yang dianggap mempunyai kekuatan oleh masyarakat di desa Oekopa. Masyarakat di desa Oekopa sampai saat ini masih memegang teguh kepercayaan primitif yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Dalam hal ini mereka masih mempercayai benda-benda yang mempunyai kekuatan benda-benda itu sampai sekarang masih ditemui. Rumah Adat (Uem Leu) juga merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda peninggalan para leluhur seperti kelewang dan lain sebagainya yang dianggap memiliki kekuatan.

Rumah adat memiliki peran penting dalam mempertahankan serta mengembangkan budaya masyarakat adat karena tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol- simbol nilai sosial dan budaya. Rumah adat mencerminkan identitas dan kebersamaan masyarakat adat, menjadi tempat berlangsungnya tradisi, ritual dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Rumah adat merupakan simbol dari identitas budaya suku atau etnis tertentu dan bisa dilihat dari bentuk arsitektur, hiasan, dan material yang digunakan dalam pembangunan rumah adat mencerminkan kekayaan dan tradisi masyarakat.

Keberadaan rumah adat sebagai salah satu hasil budaya yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di berbagai daerah NTT mulai memudar pengenalan dan pelestariannya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan iptek yang belum seimbang dengan pola pikir dan kehidupan masyarakat disebagian besar NTT. Sehingga memberi dampak pergeseran atau alih fungsi pada eksistensi rumah adat tersebut. Oleh karena itu, semestinya kekayaan budaya melalui hasil kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi harus perkenalkan secara berkala.

Melihat fenomena pergeseran fungsi bahkan terjadinya perubahan bentuk fisik rumah adat akibat perkembangan zaman maka penelitian ini akan menyajikan deskripsi dari salah satu hasil budaya yang patut dipertahankan sebagai identitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang “Peran Uem Leu (Rumah Adat) dalam Tata Kelola Kehidupan Masyarakat Atoin Meto di Desa Oekopa Kecamatan Biboki Tanpah, Kabupaten Timor Tengah Utara.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi alami objek yang diteliti dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini berfokus pada makna peran rumah adat (Uem Leu) dalam kehidupan masyarakat, bukan pada generalisasi. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, berdasarkan keterlibatan mereka dalam ritual adat dan pemahaman terhadap rumah adat. Jumlah informan sebanyak 14 orang, terdiri dari kepala desa, aparat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Variabel utama yang diteliti mencakup rumah adat sebagai simbol identitas budaya dan pelestarian tradisi, dengan indikator seperti

keberlangsungan upacara adat, nilai budaya, serta tradisi dan kepercayaan masyarakat.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang bersumber dari data primer (pengamatan langsung dan wawancara) dan data sekunder (dokumen pendukung). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil penelitian terhadap teori yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengorganisasi data ke dalam pola, kategori, dan interpretasi makna untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang Peran Uem Leu (Rumah Adat) Dalam Tata Kelola Kehidupan Masyarakat Atoin Meto Di Desa Oekopa Kecamatan Biboki Tanpah Kabupaten Timor Tengah Utara.

Untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang Peran Uem Leu (Rumah Adat) Dalam Tata Kelola Kehidupan Masyarakat Atoin Meto Di Desa Oekopa Kecamatan Biboki Tanpah Kabupaten Timor Tengah Utara. Kajian/analisis terhadap aspek-aspek variabel penelitian diuraikan sebagai berikut: Simbol Identitas Budaya dan Pelestarian Tradisi.

Sebelum penulis menyajikan informasi dan gambaran mengenai kajian atau analisis terhadap kedua aspek variabel penelitian, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan Peran Uem Leu (Rumah Adat) Di Desa Oekopa. Uem Leu memberikan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, antara lain menjaga ketertiban sosial dan memperkuat sistem hukum adat, membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi etika dan moral serta menjadikan proses sosial memiliki dasar dan pengakuan yang kuat dalam struktur adat masyarakat.

Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Maria Hendrina Abuk selaku Kepala Desa Oekopa menyatakan bahwa:

Menurut saya, uem leu (rumah adat) memiliki peran yang sangat penting dan mendalam dalam kehidupan masyarakat adat. Rumah adat ini berfungsi sebagai tempat utama untuk melaksanakan berbagai upacara adat seperti Tahan Feu (masak baru), upacara pernikahan adat, pemakaman, hingga upacara keagamaan tradisional lainnya. Semua prosesi tersebut dilangsungkan di dalam atau sekitar rumah adat karena diyakini sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur serta kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar tempat tinggal, uem leu merupakan simbol eksistensi dan keberlanjutan identitas budaya suatu suku atau keluarga besar. Rumah ini mencerminkan jati diri, sejarah, dan martabat masyarakat adat yang telah dijaga secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Setiap elemen dalam struktur rumah adat, mulai dari tiang, atap, hingga ukiran dan penataan ruang, memiliki makna simbolik dan nilai filosofi yang dalam. Misalnya, tiang utama sering dimaknai sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia leluhur, sementara ruang tengah bisa berfungsi sebagai tempat berdoa dan bermusyawarah. Selain itu, uem leu juga menjadi pusat pendidikan budaya di mana nilai-nilai luhur, norma sosial, dan ajaran moral ditanamkan kepada generasi muda. Di dalamnya, anak-anak belajar menghargai adat, memahami struktur sosial, serta mengenal peran dan tanggung jawab dalam komunitas. Dengan demikian, rumah adat menjadi ruang yang tidak hanya memelihara hubungan spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antarwarga.

Komentar yang sama diungkapkan oleh Ibu Adriana Balok selaku Sekretaris Desa Oekopa mengatakan bahwa:

Uem Leu (rumah adat) memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adat. Rumah ini menjadi pusat pelaksanaan upacara adat seperti Tahan Feu, pernikahan, dan ritual

keagamaan tradisional. Selain sebagai tempat sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Uem leu juga mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai budaya suatu keluarga atau komunitas. Setiap bagian rumah mengandung makna simbolik yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, rumah adat menjadi ruang belajar nilai adat bagi generasi muda serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga.

Komentar yang sama diungkapkan oleh Bapak Wenseslaus Monemnasi selaku aparat Desa Oekopa menyatakan bahwa:

Selain sebagai tempat upacara, uem leu juga berfungsi sebagai tempat musyawarah dan pendidikan adat. Di sana, para tetua adat berkumpul untuk mengambil keputusan penting, sementara generasi muda belajar mengenai adat istiadat dan peran sosial mereka dalam masyarakat. Kegiatan seperti membangun atau memperbaiki rumah adat pun dilakukan secara gotong royong, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Dengan demikian, uem leu merupakan pilar kehidupan masyarakat adat yang memelihara dan meneruskan nilai-nilai budaya, mempererat hubungan sosial, serta menjaga keharmonisan dengan alam secara turun-temurun.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Egidius Monemnasi selaku warga Desa Oekopa menyatakan bahwa:

Uem Leu memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat. Fungsinya bukan hanya sebagai tempat upacara, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Di sana, nilai-nilai adat ditanamkan, keputusan penting diambil secara kolektif, dan semangat gotong royong terus dilestarikan. Peran ini menjadikan uem leu sebagai simbol identitas, solidaritas, dan keberlanjutan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehadirannya memperkuat struktur sosial dan menjaga hubungan harmonis antara manusia, masyarakat, dan alam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penulis dapat menyimpulkan bahwa Uem Leu (rumah adat) memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat adat. Ia bukan sekadar tempat tinggal semata, melainkan merupakan pusat kehidupan spiritual, budaya, sosial, dan pendidikan yang menyatu dalam keseharian masyarakat. Rumah adat ini berfungsi sebagai ruang sakral tempat diselenggarakannya berbagai upacara adat yang sakral dan sarat makna, yang menghubungkan manusia dengan leluhur serta kekuatan-kekuatan spiritual yang dipercaya menjaga keseimbangan alam semesta.

Di dalam Uem Leu, tersimpan nilai-nilai luhur, simbol identitas, serta rekam jejak sejarah suatu komunitas. Bangunan ini mencerminkan martabat dan jati diri masyarakat adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui keberadaannya, tradisi dan norma adat terus ditanamkan dan ditransmisikan kepada generasi muda sebagai bagian dari proses pendidikan non-formal yang penuh makna dan kearifan lokal.

Lebih dari itu, Uem Leu juga menjadi pusat kegiatan sosial. Di dalamnya berlangsung proses musyawarah untuk mengambil keputusan bersama, pertemuan warga untuk membahas permasalahan komunal, serta tempat menggalang kekuatan gotong royong. Dalam suasana yang penuh rasa hormat dan kebersamaan, solidaritas serta keharmonisan antarwarga diperkuat dan dijaga.

Keberadaan Uem Leu turut mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, leluhur, masyarakat, dan alam. Rumah adat ini menjadi wujud nyata dari filosofi hidup masyarakat adat yang mengedepankan keseimbangan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan ekologis. Dengan demikian, Uem Leu bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga simbol keberlanjutan budaya, penjaga tradisi, dan pemersatu komunitas.

## 1) Simbol Identitas Budaya

Simbol identitas budaya adalah segala bentuk tanda, lambang, atau manifestasi yang secara sadar atau tidak sadar digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk menunjukkan jati diri budaya mereka. Simbol ini membantu membedakan satu kelompok budaya dari yang lain, sekaligus menjadi alat untuk mempererat solidaritas di dalam kelompok tersebut. Secara luas, pengertian simbol identitas budaya merupakan praktik atau representasi yang mencerminkan jati diri, nilai, norma dan cara pandang suatu kelompok budaya tertentu. Sedangkan, secara sempit diartikan sebagai bentuk penanda luar yang membedakan budaya yang satu dengan yang lain secara jelas dan kasat mata. Makna lainnya, simbol identitas budaya tidak sekedar hiasan atau tanda tetapi menyimpan makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya.

Simbol identitas budaya berfungsi untuk mengenalkan siapa suatu kelompok atau masyarakat itu, sehingga orang lain bisa mengetahui asal-usul, nilai, dan ciri khas mereka serta digunakan sebagai media untuk mentransfer nilai, norma, adat dan filosofi hidup kepada generasi muda agar budaya tersebut tetap hidup dan tidak punah. Dengan demikian, simbol identitas budaya bukan sekedar bentuk fisik atau ekspresi seni, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai, harapan, dan semangat hidup suatu masyarakat. Menjaga dan menghormati simbol budaya berarti turut menjaga kelangsungan eksistensi budaya itu sendiri di tengah perubahan zaman.

### 1) Tradisi dan Ritual

Tradisi adalah warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, makanan khas, tarian, musik, cerita rakyat, hingga cara berpakaian. Tradisi tidak hanya sebatas kegiatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan identitas suatu kelompok masyarakat.

Tradisi biasanya terbentuk dari akumulasi pengalaman, kebiasaan, dan norma-norma yang dianggap baik oleh leluhur suatu komunitas. Tradisi berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya serta mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Tradisi dapat berubah atau berkembang seiring waktu, terutama ketika masyarakat mengalami perubahan sosial, ekonomi, atau pengaruh dari budaya lain. Namun, inti dan makna tradisi tetap dijaga agar tidak kehilangan identitas aslinya.

Ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan dengan tata cara tertentu dan memiliki makna simbolis maupun spiritual. Ritual biasanya dikaitkan dengan aspek religius atau kepercayaan, dan sering kali dilakukan pada waktu-waktu atau peristiwa tertentu seperti kelahiran, pernikahan, kematian, panen, atau perayaan keagamaan.

Ritual memiliki struktur yang jelas, seperti waktu pelaksanaan, urutan tindakan, penggunaan simbol (seperti air suci, dupa, pakaian khusus), serta pemimpin ritual (misalnya pemuka agama atau tokoh adat). Tujuan dari ritual bisa bermacam-macam, seperti menyucikan diri, memohon berkah, mengusir roh jahat, atau menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atau leluhur.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Maria Hendrina Abuk selaku Kepala Desa Oekopa (18/03/2025) menyampaikan bahwa:

Tradisi dalam rumah adat memang memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai leluhur dan kebersamaan masyarakat. Ritual sebelum menikmati hasil panen menunjukkan rasa syukur kepada alam dan para leluhur atas berkah yang diterima. Begitu juga dengan prosesi adat dalam pernikahan, hal ini menjadi bentuk penghormatan terhadap aturan dan norma yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Komentar yang sama diungkapkan oleh Ibu Adriana Balok selaku Sekretaris Desa (19/03/2025) mengatakan bahwa:

Menurut pendapat saya Ritual atau tradisi yang paling penting dalam rumah adat kita itu Ritual Panen. Ritual panen bukan sekadar ucapan syukur tetapi juga sebagai pengesahan bahwa hasil bumi tersebut boleh dinikmati. Tanpa ritual ini, masyarakat percaya bahwa memakan hasil panen bisa mendatangkan malapetaka, karena dianggap melangkahi aturan adat dan tidak menghormati leluhur yang diyakini membantu kesuburan tanah.

Komentar yang sama diungkapkan oleh Bapak Wenseslaus Monemnasi selaku aparat Desa Oekopa (20/03/2025) menyatakan bahwa:

Dalam rumah adat, terdapat tradisi yang sangat penting dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Setiap tahun, sebelum kita menikmati hasil panen seperti jagung muda dan padi, terlebih dahulu harus dilakukan ritual adat. Ritual ini diawali dengan mengumpulkan para orang tua dan tetua adat, yang kemudian bersama-sama memasak dan menyiapkan segala perlengkapan upacara. Setelah ritual adat selesai dilaksanakan, barulah orang tua dan anak-anak diperbolehkan menikmati hasil panen tersebut. Tradisi ini bukan sekadar seremonial, melainkan wujud rasa syukur kepada leluhur dan alam atas berkah yang diberikan sepanjang tahun. Selain itu, dalam hal pernikahan, terdapat aturan adat yang harus dipatuhi. Apabila ada pernikahan antara putra dan putri dari masyarakat, maka keluarga mempelai wajib memberitahu para tetua adat dan menyelenggarakan upacara adat terlebih dahulu di rumah adat. Upacara ini menjadi tanda bahwa pernikahan tersebut telah diakui secara adat. Hanya setelah prosesi adat sel. esai, upacara pernikahan berikutnya dapat dilaksanakan, dan pernikahan itu pun baru bisa dinyatakan sah menurut ketentuan adat. Proses ini menegaskan pentingnya nilai-nilai budaya dan kehormatan dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Komentar yang sama diungkapkan oleh Ibu Maria Aluman selaku warga Desa Oekopa (21/03/2025) menyatakan bahwa:

Tradisi adat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual sebelum menikmati hasil panen dan prosesi adat dalam pernikahan mencerminkan betapa kuatnya nilai-nilai adat. Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat bukan hanya simbol fisik semata, tetapi juga pusat kehidupan spiritual dan budaya masyarakat. Melalui ritual panen dan prosesi pernikahan, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban adat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menghormati leluhur dan menjaga keseimbangan hubungan dengan alam.

Komentar yang sama diungkapkan oleh Bapak Alexander Oeleke (22/03/2025) selaku warga Desa Oekopa mengatakan bahwa:

Ritual yang paling penting dalam rumah adat adalah ritual panen. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur atas hasil bumi, tetapi juga menjadi tanda bahwa hasil panen tersebut telah sah dikonsumsi. Pentingnya ritual ini juga tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Tokoh adat, penjaga rumah adat, orang tua yang telah dipercaya, bahkan bapak, mama dan para remaja turut ambil bagian. Keterlibatan generasi muda sangat penting agar mereka bisa menyaksikan dan memahami prosesnya secara langsung, sehingga nilai-nilai adat dan tradisi dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penulis dapat menyimpulkan bahwa, tradisi dalam rumah adat memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat, karena tidak hanya sebagai bentuk seremonial, tetapi juga sebagai perwujudan rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta ketaatan terhadap aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual panen menjadi tradisi yang paling penting karena berfungsi sebagai bentuk izin untuk menikmati hasil bumi, sekaligus menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur. Begitu juga dengan prosesi adat dalam pernikahan, yang menunjukkan betapa pentingnya pengakuan adat dalam setiap tahap kehidupan. Tradisi-tradisi ini

menegaskan bahwa nilai budaya dan kebersamaan tetap dijaga sebagai bagian dari identitas dan warisan yang harus dilestarikan.

Ritual adat, khususnya ritual panen, memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan rasa syukur atas berkah alam. Ritual ini bukan

hanya tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi syarat penting sebelum hasil bumi dapat dinikmati, karena diyakini membawa keberkahan dan menghindarkan dari malapetaka. Selain itu, ritual dalam pernikahan menegaskan pentingnya pengakuan adat untuk menjaga nilai-nilai kehormatan dan keteraturan sosial dalam masyarakat. Kedua ritual tersebut mencerminkan kedekatan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual, alam, dan tradisi leluhur yang tetap dijaga dengan penuh hormat.

Tradisi dan ritual memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan identitas budaya masyarakat. Tradisi dalam rumah adat, seperti ritual panen dan prosesi pernikahan adat, bukan sekadar seremonial, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur, alam, serta aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual panen menegaskan pentingnya rasa syukur dan izin secara adat sebelum menikmati hasil bumi, sementara upacara pernikahan adat menunjukkan pentingnya restu dan pengakuan dari para tetua. Dengan melestarikan tradisi dan ritual ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan leluhur dan alam, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2) Nilai dan Kepercayaan**

Nilai dan Kepercayaan adalah dua konsep yang sering berkaitan tetapi mempunyai makna yang berbeda. Nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting oleh seseorang atau kelompok. Nilai menjadi pedoman dalam menentukan apa yang baik, benar, dan pantas dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian kepercayaan adalah keyakinan atau asumsi yang kita anggap benar tentang dunia, diri sendiri dan orang lain. Kepercayaan bisa didasarkan pada pengalaman, pendidikan atau tradisi budaya dan agama.

Hubungan antara nilai dan kepercayaan sangat erat, karena keduanya saling mempengaruhi dalam membentuk cara seseorang berpikir, bersikap dan bertindak. Kepercayaan adalah fondasi awal, keyakinan yang kita anut (tentang dunia, kehidupan, manusia dan Tuhan) akan membentuk nilai-nilai yang kita pegang. Setelah kepercayaan terbentuk, nilai bertindak sebagai pedoman dalam memilih tindakan sehari-hari. Nilai membantu kita memutuskan mana yang benar atau salah menurut kepercayaan yang kita anut.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hendrina Abuk selaku Kepala Desa Oekopa menyatakan bahwa:

Masyarakat meyakini adanya Tuhan Langit (Uis Neno) sebagai pencipta dan sumber berkah seperti hujan, matahari, kesehatan, dan kesuburan. Mereka juga percaya pada Uis Pah, dewi bumi yang menjaga kesuburan dan kehidupan manusia. Ritual adat dilakukan untuk memohon berkah, terutama dari Uis Pah. Masyarakat percaya bahwa ritual memiliki kekuatan spiritual untuk memengaruhi alam dan kesehatan. Permohonan seperti hujan, penghentian hujan, atau kesembuhan diyakini terkabul jika dijalankan sesuai adat. Tokoh adat memimpin ritual karena dianggap memiliki hubungan spiritual dengan alam dan leluhur. Doa dan sesajen digunakan sebagai bentuk penghormatan. Kepercayaan ini mencerminkan pentingnya hidup harmonis dengan alam dan menghormati leluhur.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Bapak Alexander Oeleke selaku warga Desa Oekopa mengatakan bahwa:

Masyarakat sangat meyakini bahwa ritual adat memiliki kekuatan spiritual yang mampu memengaruhi kejadian alam maupun kondisi kesehatan. Mereka percaya bahwa

dengan mengikuti tata cara adat secara tepat, permohonan seperti turunnya hujan, berhentinya hujan, atau bahkan kesembuhan dari penyakit akan dikabulkan. Ketika dilakukan permohonan hujan, maka hujan diyakini akan turun, dan ketika diminta agar hujan berhenti, maka hujan pun reda. Begitu juga dalam hal penyembuhan, masyarakat percaya bahwa kekuatan leluhur yang diundang melalui ritual dapat memberikan kesembuhan. Tokoh adat biasanya memimpin jalannya ritual karena dianggap memiliki hubungan batin yang kuat dengan alam dan leluhur. Doa-doa adat serta sesajen yang dipersembahkan menjadi simbol penghormatan dan wujud pengharapan. Kepercayaan ini menunjukkan betapa tingginya nilai-nilai penghormatan terhadap alam dan leluhur dalam kehidupan masyarakat, serta keyakinan bahwa kehidupan yang harmonis dengan lingkungan merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan alam.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Wenseslaus Monemnasi selaku aparat Desa Oekopa. Beliau menjelaskan bahwa:

Untuk nilai dan kepercayaan masyarakat percaya bahwa ritual adat memiliki kekuatan spiritual yang dapat memengaruhi alam dan kesehatan. Permohonan seperti hujan turun, hujan berhenti, atau kesembuhan diyakini akan terkabul jika ritual dijalankan sesuai aturan adat. Tokoh adat memimpin prosesi ini karena dianggap memiliki ikatan spiritual dengan leluhur dan alam. Doa dan sesajen menjadi bagian penting sebagai tanda penghormatan. Kepercayaan ini menunjukkan pandangan hidup masyarakat yang menekankan keharmonisan dengan alam serta penghormatan terhadap warisan leluhur.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Adriana Balok selaku Sekretaris Desa Oekopa. Ia menyampaikan bahwa:

Dalam sistem nilai dan kepercayaan masyarakat, ritual adat diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu memengaruhi kondisi alam dan kesehatan. Permohonan seperti turunnya hujan, berhentinya hujan, atau kesembuhan dari penyakit dipercaya akan terkabul apabila ritual dilaksanakan sesuai ketentuan adat. Ritual adat umumnya dipimpin oleh tokoh adat yang dipercaya memiliki kedekatan spiritual dengan alam dan para leluhur. Dalam pelaksanaannya, doa-doa adat dan sesajen merupakan elemen penting sebagai simbol penghormatan dan perantara antara manusia dengan kekuatan gaib. Keyakinan ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat yang menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam serta menjaga dan menghormati tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai keharmonisan dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tercermin dalam pelaksanaan ritual adat yang dianggap sakral dan berdaya pengaruh terhadap alam dan kesehatan. Tokoh adat, doa, serta sesajen menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan batin dengan kekuatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat didasari oleh nilai-nilai lokal yang menghargai keseimbangan, kebersamaan, dan ketaatan pada tradisi leluhur sebagai kunci keberlangsungan hidup.

Masyarakat mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kekuatan spiritual yang berasal dari Tuhan Langit (Uis Neno), Dewi Bumi (Uis Pah), dan roh leluhur. Mereka meyakini bahwa alam dan kesehatan manusia dapat dipengaruhi melalui pelaksanaan ritual adat yang dilakukan sesuai tata cara yang benar. Tokoh adat dipercaya memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan alam dan leluhur, sehingga berperan penting dalam memimpin prosesi ritual. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat bahwa keharmonisan dengan alam dan penghormatan terhadap leluhur merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup.

Masyarakat memiliki sistem kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan spiritual yang berasal dari Tuhan Langit (Uis Neno), Dewi Bumi (Uis Pah), dan roh leluhur. Mereka meyakini bahwa ritual adat memiliki kekuatan untuk memengaruhi alam dan kesehatan, seperti mendatangkan hujan, menghentikan hujan, atau menyembuhkan penyakit. Kepercayaan ini dijalankan melalui ritual yang dipimpin oleh tokoh adat yang diyakini memiliki hubungan spiritual dengan alam dan leluhur. Nilai-nilai utama yang tercermin adalah penghormatan terhadap alam, ketaatan terhadap tradisi leluhur, dan pentingnya hidup harmonis dengan lingkungan. Kepercayaan dan nilai tersebut membentuk pandangan hidup masyarakat yang berlandaskan spiritualitas, keseimbangan, dan kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan hidup.

Dari hasil wawancara dengan narasumber dari kedua indikator terkait tradisi dan ritual serta nilai dan kepercayaan, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di desa tersebut memiliki sistem nilai dan kepercayaan yang sangat kuat terhadap kekuatan spiritual yang diwujudkan melalui berbagai ritual adat. Ritual-ritual ini, seperti ritual panen dan upacara pernikahan adat, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan alam serta ketertiban sosial. Kepercayaan terhadap kekuatan ilahi seperti Uis Neno dan Uis Pah, serta pentingnya peran tokoh adat, menunjukkan bahwa spiritualitas dan adat istiadat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pelibatan semua generasi, terutama generasi muda, dalam pelaksanaan ritual menunjukkan upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga dan meneruskan warisan budaya secara turun-temurun.

## **2. Pelestarian Tradisi**

Pelestarian tradisi merupakan sebuah langkah penting dalam menjaga identitas dan jati diri suatu bangsa atau komunitas. Upaya ini tidak hanya terbatas pada mempertahankan bentuk luar dari suatu kebudayaan, tetapi juga mencakup pelestarian makna, nilai, serta filosofi yang terkandung di dalamnya. Tradisi adalah hasil dari perjalanan sejarah panjang suatu masyarakat, yang mencerminkan cara pandang, sistem kepercayaan, serta pola hidup yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat yang sarat makna simbolis, tarian daerah yang mencerminkan ekspresi estetika dan spiritual, musik tradisional yang menyuarakan kisah serta nilai-nilai lokal, hingga pakaian adat yang merepresentasikan identitas dan status sosial dalam masyarakat. Bahasa daerah juga merupakan bagian yang sangat penting dari tradisi, karena melalui bahasa, nilai-nilai budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Melalui pelestarian tradisi, identitas budaya suatu bangsa tetap terjaga di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Selain itu, tradisi juga menjadi simbol kekayaan budaya yang tidak ternilai, yang mencerminkan sejarah, pandangan hidup, dan kearifan lokal suatu komunitas.

### **1) Keberlanjutan Upacara dan Ritual Adat**

Keberlanjutan upacara dan ritual adat merupakan bentuk nyata dari komitmen masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diturunkan oleh leluhur. Upacara dan ritual adat bukan sekadar peristiwa seremonial atau formalitas semata, melainkan sarana penting untuk memperkuat jati diri budaya, mempererat hubungan sosial, dan menjaga keharmonisan antara manusia, alam, serta dimensi spiritual.

Pelestarian upacara adat berarti melindungi tradisi yang menjadi cerminan cara hidup, pandangan dunia, dan sistem kepercayaan suatu masyarakat sejak zaman dahulu. Dalam setiap upacara adat, terdapat tata cara yang sarat makna, simbol-simbol yang penuh nilai,

serta pesan moral yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, melestarikan upacara dan ritual adat bukan hanya tentang mempertahankan tradisi masa lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan yang berakar pada kearifan lokal. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur, penguatan identitas budaya, serta penanaman nilai-nilai universal yang tetap relevan di sepanjang zaman.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Maria Hendrina Abuk selaku Kepala Desa Oekopa beliau menyampaikan bahwa:

Upacara dan ritual adat yang masih dijalankan hingga saat ini mencerminkan kekayaan budaya serta nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Salah satu ritual penting adalah Tahan Feu atau yang sering disebut dengan masak baru, yang merupakan simbol syukur dan permulaan kehidupan baru setelah panen atau perubahan musim. Selain itu, ketika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, akan ada penjaga khusus di rumah adat yang bertugas untuk menjaga suasana sakral dan menghormati arwah yang telah pergi. Dalam proses pemakaman, para tokoh adat dan tokoh masyarakat duduk bersama untuk bermusyawarah, membicarakan tata cara penguburan yang sesuai dengan adat, termasuk waktu dan prosesi yang akan dilaksanakan. Tidak hanya itu, dalam hal perkawinan, upacara adat tetap dilaksanakan secara turun-temurun dengan penuh penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, mulai dari lamaran, persiapan pesta adat, hingga pelaksanaan acara utama. Semua ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional masih terpelihara kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Bapak Andreas Abatan selaku Tokoh Adat di Desa Oekopa menyatakan bahwa:

Ritual yang masih dijalankan sampai saat ini yakni Tahan Feu atau disebut masak baru. Ritual ini merupakan simbol syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mengundang keluarga dan tetangga untuk bersama-sama menikmati makanan khas yang telah dimasak disertai doa-doa adat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Selain itu, pembuatan rumah adat juga masih dilakukan mengikuti aturan dan tata cara tradisional. Proses pembangunan rumah adat tidak hanya sebatas kegiatan fisik, tetapi juga melibatkan upacara dan simbol-simbol adat yang bermakna mendalam serta keterlibatan tokoh adat sebagai penuntun spiritual dan budaya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Anselmus Aluman selaku warga Desa Oekopa menyampaikan bahwa:

Ritual Tahan Feu dan pembangunan rumah adat bukan sekadar warisan budaya masa lalu, melainkan menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, baik budaya, sosial, maupun lingkungan. Tahan Feu, yang merupakan simbol rasa syukur dan permulaan kehidupan baru setelah panen atau perubahan musim, menjadi momentum sakral yang menyatukan seluruh elemen masyarakat dalam satu semangat kebersamaan. Dalam prosesi ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual secara seremonial, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Sementara itu, pembangunan rumah adat bukan hanya soal membangun fisik bangunan, melainkan juga membangun kembali semangat gotong royong, memperkuat hubungan antarwarga, serta menunjukkan keterikatan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitar. Setiap bahan yang digunakan dalam pembangunan rumah adat biasanya diambil dari alam secara bijaksana, mencerminkan prinsip keberlanjutan yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Kedua elemen ini, ritual Tahan Feu dan pembangunan rumah adat, berfungsi sebagai ruang aktualisasi budaya yang memperkuat identitas kolektif, menumbuhkan solidaritas antarwarga, serta menciptakan harmoni dengan

alam.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Katarina Balok selaku warga Desa Oekopa mengatakan bahwa:

Menurut pendapat saya, ritual Tahan Feu dan pembangunan rumah adat memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar tradisi masa lalu. Keduanya merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan hingga kini. Tahan Feu tidak hanya menjadi ritual syukur atas hasil panen, tetapi juga momen penting untuk mempererat hubungan sosial dan menyatukan komunitas dalam semangat kebersamaan dan refleksi atas siklus kehidupan. Demikian pula, pembangunan rumah adat adalah cermin dari filosofi hidup masyarakat adat yang menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, serta hubungan harmonis dengan alam. Proses ini menanamkan rasa tanggung jawab kolektif dan penghormatan terhadap lingkungan, karena bahan-bahan bangunan diambil dengan penuh kesadaran dan kelestarian alam tetap dijaga. Kedua unsur budaya ini berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai luhur, memperkuat identitas bersama, dan menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat adat dalam bingkai keseimbangan sosial, budaya, dan ekologis.

Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh Ibu Maria Aluman selaku warga Desa Oekopa menyatakan bahwa:

Ritual Tahan Feu dan pembangunan rumah adat bukan sekadar warisan budaya, melainkan manifestasi dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai mendalam dan relevan dalam kehidupan masa kini. Tahan Feu, misalnya, bukan hanya bentuk ungkapan syukur atas rezeki panen, tetapi juga momentum penting untuk mempererat solidaritas antarwarga dan merefleksikan perjalanan hidup secara kolektif. Sementara itu, pembangunan rumah adat mencerminkan cara hidup masyarakat adat yang menekankan prinsip gotong royong, kebersamaan, dan keharmonisan dengan alam sekitar. Setiap tahapan dalam prosesnya mengajarkan pentingnya tanggung jawab bersama dan kepedulian terhadap lingkungan, karena pengambilan sumber daya alam dilakukan dengan penuh pertimbangan terhadap kelestariannya. Kedua tradisi ini memiliki peran vital sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur, memperkuat identitas komunitas, serta menjaga keseimbangan antara aspek sosial, budaya, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penulis dapat menyimpulkan bahwa, keberlanjutan upacara adat yang masih dijalankan hingga saat ini menunjukkan adanya keberlangsungan nilai-nilai budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Keberlanjutan ini tercermin dari bagaimana tradisi seperti Tahan Feu dan pembangunan rumah adat terus diwariskan dan dijalankan secara konsisten dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga mempererat hubungan sosial, memperkuat nilai spiritual, serta menegaskan komitmen masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Upacara adat menjadi sarana penting dalam mempertahankan harmoni antara manusia, leluhur, dan alam.

Keberlanjutan ritual adat seperti Tahan Feu dan pembangunan rumah adat mencerminkan kuatnya komitmen masyarakat dalam melestarikan warisan budaya leluhur. Kedua ritual ini tidak hanya dijalankan sebagai tradisi semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang relevan hingga saat ini. Melalui pelaksanaan ritual tersebut, masyarakat memperkuat identitas budaya, menjaga hubungan harmonis antarwarga, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Oleh karena itu, keberlanjutan ritual adat menjadi landasan penting dalam mempertahankan kearifan lokal dan membangun kehidupan masyarakat yang berakar pada nilai-nilai tradisional namun tetap relevan dalam konteks modern.

Keberlanjutan upacara dan ritual adat seperti Tahan Feu dan pembangunan rumah adat menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tradisional masih sangat hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat hingga saat ini. Upacara tersebut tidak hanya menjadi sarana pelestarian warisan leluhur, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan penguatan identitas kolektif masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual secara turun-temurun, masyarakat terus menanamkan nilai-nilai seperti rasa syukur, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, upacara dan ritual adat tidak hanya berperan dalam konteks budaya semata, tetapi juga menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian lingkungan, serta menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat di tengah perubahan zaman.

## 2) Pelestarian Nilai Budaya dan Simbolik

Nilai budaya dan nilai simbolik adalah dua konsep penting dalam memahami suatu kebudayaan dan cara masyarakat memaknai kehidupannya. Nilai budaya adalah prinsip-prinsip, norma dan keyakinan yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat atau kelompok budaya. Nilai ini menjadi pedoman dalam perilaku, tindakan, dan cara berpikir masyarakat tersebut.

Nilai simbolik adalah makna atau arti khusus yang dilekatkan pada suatu benda, tindakan, peristiwa, atau simbol tertentu yang melampaui fungsi atau bentuk fisiknya. Dalam konteks budaya, nilai simbolik berfungsi untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, atau keyakinan yang bersifat mendalam dan tidak selalu terlihat secara langsung. Simbol-simbol ini mengandung makna yang hanya bisa dipahami sepenuhnya oleh orang-orang yang hidup dalam budaya atau tradisi tersebut.

Simbol bisa berupa benda (seperti bendera, pakaian adat, alat musik), warna, gerakan, kata-kata, atau bahkan rangkaian tindakan tertentu. Meskipun secara fisik simbol tersebut sederhana, makna di baliknya bisa sangat kompleks dan penuh makna historis, religius, atau emosional.

Hal ini pun diperkuat Ibu Maria Hendrina Abuk selaku Kepala Desa Oekopa beliau mengatakan bahwa:

Kami memandang tanah sebagai "ibu" yang memberi kehidupan. Tanah menjadi sumber penghidupan dan bagian penting dari identitas kami sebagai masyarakat adat. Kearifan ini tercermin dalam praktik pertanian berkelanjutan dan penghormatan terhadap sumber daya alam seperti hutan, mata air, dan lahan pertanian. Kami mengelola alam dengan bijak dan menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitar. Ritual adat seperti *na hake neu paham ma nifu* dilakukan untuk memohon perlindungan leluhur atas tanah dan air. Ritual ini biasanya dilaksanakan saat kami menghadapi ancaman terhadap lingkungan, seperti aktivitas pertambangan. Melalui ritual ini, kami memperkuat hubungan spiritual dengan alam serta menunjukkan komitmen kami untuk menjaga tanah warisan leluhur.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Wenseslaus Monemnasi selaku aparat Desa Oekopa menyatakan bahwa:

Salah satu nilai budaya yang tetap kami lestarikan hingga kini adalah penggunaan air O'e Leu (Air Pemali). Air ini tidak hanya berfungsi secara fisik sebagai sumber kehidupan, tetapi juga memiliki nilai sakral yang sangat dihormati oleh masyarakat. Keberadaan air pemali diyakini membawa berkah, kesejukan, dan perlindungan dari kekuatan leluhur. Oleh karena itu, kami menjaga sumber air ini dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Air pemali memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat. Biasanya, air ini digunakan dalam ritual-ritual penting seperti saat terjadi kedukaan, sebagai bentuk penghormatan kepada arwah orang yang telah meninggal. Selain itu, air pemali juga digunakan dalam prosesi peminangan atau pemberian belis, yang dalam bahasa Dawan dikenal dengan istilah *siom manikin ma oetene*. Dalam konteks ini, air dipercikkan sebagai

simbol penyucian, restu, dan kesepakatan yang diberkati oleh leluhur. Bagi kami, air pemali adalah lambang kemurnian, kesucian, dan penghormatan terhadap adat serta hubungan spiritual yang kuat antara manusia dan leluhur. Penggunaan air ini menunjukkan bahwa setiap langkah hidup baik dalam suka maupun duka selalu melibatkan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, menjaga air pemali berarti juga menjaga identitas dan kelangsungan budaya kami sebagai masyarakat adat.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Bapak Egidius Monemnasi selaku warga Desa Oekopa. Ia menjelaskan bahwa:

Simbol utama yang hingga kini masih sangat dijaga oleh masyarakat adalah tanah, yang dipandang bukan sekadar sebagai tempat berpijak, tetapi sebagai “ibu” dalam kehidupan. Tanah diyakini sebagai sumber utama kehidupan memberi makan, menyediakan air, tempat tinggal, dan bahkan menjadi penghubung antara manusia dengan leluhur. Hubungan ini bersifat spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, setiap jengkal tanah dihormati dan dijaga kesuciannya. Tanah tidak boleh dieksploitasi sembarangan, karena merusaknya berarti merusak harmoni antara manusia dan alam. Menjaga kesuburan tanah juga dianggap sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Selain itu, gotong royong atau kerja sama menjadi nilai budaya yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Oekopa. Tradisi ini tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti membantu membangun rumah, mengolah ladang bersama, hingga mengadakan acara adat. Tidak ada yang bekerja sendiri; semua dilakukan secara kolektif sebagai wujud kepedulian dan solidaritas antarwarga. Gotong royong bukan hanya soal tenaga, tetapi juga menunjukkan nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang memperkuat persatuan komunitas.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Andreas Abatan selaku Tokoh Adat di Desa Oekopa menyatakan bahwa:

Bagi masyarakat, tanah memiliki makna yang sangat mendalam, bukan hanya sebagai aset fisik, tetapi sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri. Tanah dianggap sebagai “Ibu” yang melahirkan, merawat, dan memberi penghidupan. Dari tanah, mereka memperoleh makanan, air, dan tempat berlindung. Lebih dari itu, tanah menjadi simbol hubungan spiritual antara manusia dan leluhur, yang harus dijaga dan dihormati. Perlakuan terhadap tanah pun penuh kehati-hatian tidak boleh dirusak atau dieksploitasi, karena tanah yang terluka berarti rusaknya keseimbangan hidup dan hubungan manusia dengan alam. Di samping itu, nilai kebersamaan melalui gotong royong menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat. Dalam setiap kegiatan, baik bersifat ekonomi, sosial, maupun budaya, partisipasi kolektif selalu diutamakan. Masyarakat saling membantu tanpa pamrih, menunjukkan rasa saling peduli dan bertanggung jawab satu sama lain. Gotong royong tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat identitas komunal, dan menjadi simbol keharmonisan antarwarga. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam keterikatan yang kuat dengan tanah dan komunitasnya. Mereka memelihara tradisi bukan sekadar untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga demi menciptakan kehidupan yang seimbang, berkelanjutan, dan penuh makna.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Maria Aluman selaku warga Desa Oekopa mengatakan bahwa:

Menurut pendapat saya, tanah memiliki arti yang sangat mendalam. Tanah bukan hanya dianggap sebagai aset fisik atau sumber daya, melainkan sebagai bagian dari kehidupan itu sendiri. Dalam pandangan mereka, tanah adalah “Ibu” yang melahirkan, memelihara, dan memberi penghidupan bagi semua makhluk. Dari tanah, mereka mendapatkan makanan untuk bertahan hidup, air untuk kebutuhan sehari-hari, dan tempat untuk berlindung serta membangun kehidupan. Tanah juga memiliki makna spiritual yang kuat. Ia menjadi penghubung antara manusia dan leluhur, tempat jiwa-jiwa yang telah pergi

kembali bersemayam. Oleh karena itu, tanah tidak boleh diperlakukan sembarangan. Setiap tindakan terhadap tanah harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Eksploitasi atau perusakan tanah dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap keseimbangan alam dan hubungan manusia dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Tanah yang rusak berarti kehidupan yang terganggu, baik secara fisik maupun spiritual. Selain itu, nilai kebersamaan juga sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Gotong royong menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Dalam setiap kegiatan baik bertani, membangun rumah, menggelar upacara, atau menghadapi bencana partisipasi kolektif selalu menjadi pilihan utama. Semua orang terlibat, saling membantu, dan bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini mencerminkan rasa peduli, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penulis dapat menyimpulkan bahwa, pelestarian nilai budaya dalam masyarakat adat, khususnya di Oekopa, sangat erat kaitannya dengan penghormatan terhadap alam dan hubungan spiritual dengan leluhur. Tanah dan air tidak hanya dipandang sebagai sumber kehidupan secara fisik, tetapi juga sebagai elemen sakral yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Melalui ritual adat, penggunaan air pemali, serta praktik gotong royong, masyarakat menjaga keseimbangan ekologis dan memperkuat identitas budaya mereka. Pelestarian nilai-nilai ini menjadi bentuk tanggung jawab antargenerasi, sekaligus wujud perlawanan terhadap ancaman eksternal seperti eksploitasi sumber daya alam. Dengan demikian, menjaga nilai budaya berarti menjaga harmoni antara manusia, alam, dan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat adat Oekopa memelihara simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam dan berfungsi sebagai perekat identitas kolektif. Tanah dipandang sebagai "Ibu" yang melambangkan kehidupan, perlindungan, dan hubungan spiritual dengan leluhur, sementara O'e Leu (air pemali) menjadi simbol kemurnian, restu, dan kekudusan adat. Kedua unsur ini bukan hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga nilai simbolik yang dijaga secara turun-temurun melalui ritual, penghormatan, dan praktik hidup sehari-hari. Simbol-simbol ini menjadi sarana pelestarian kearifan lokal, spiritualitas, serta etika sosial yang memperkuat kesatuan dan keberlanjutan budaya masyarakat. Pelestarian simbolik ini mencerminkan komitmen untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan warisan leluhur sebagai inti dari keberadaan masyarakat adat.

Pelestarian nilai budaya dan simbolik dalam masyarakat adat, khususnya di Oekopa, sangat erat kaitannya dengan hubungan spiritual, emosional, dan sosial antara manusia dan alam. Tanah dan air dipandang bukan sekadar sumber daya fisik, tetapi sebagai simbol kehidupan, identitas, dan warisan leluhur yang harus dijaga dengan penuh penghormatan. Melalui praktik seperti pertanian berkelanjutan, ritual adat, dan penggunaan air pemali, masyarakat menegaskan komitmen mereka untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, semangat gotong royong memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam menjaga lingkungan dan budaya. Dengan demikian, pelestarian budaya bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memastikan kelangsungan hidup komunitas secara harmonis dengan alam dan leluhur.

Dari hasil wawancara dengan narasumber pada kedua indikator terkait keberlanjutan upacara dan ritual adat serta pelestarian nilai budaya dan simbolik, penulis menyimpulkan bahwa upacara dan ritual adat seperti Tahan Feu, pembangunan rumah adat, serta praktik simbolik seperti penghormatan terhadap tanah dan air pemali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat adat yang masih lestari hingga kini. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan bagi keberlanjutan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat. Melalui ritual dan simbol adat, masyarakat adat

meneguhkan identitas kolektif, memperkuat hubungan antarwarga, serta menjaga harmoni dengan alam. Pelestarian nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur mencerminkan komitmen masyarakat dalam merawat budaya dan lingkungan secara turun-temurun.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul " Peran Uem Leu (Rumah Adat) Dalam Tata Kelola Kehidupan Masyarakat Atoin Meto Di Desa Oekopa Kecamatan Biboki Tanah Kabupaten Timor Tengah Utara" dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi dan Ritual berdasarkan hasil analisis, Tradisi dan ritual berperan penting dalam menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan identitas budaya masyarakat. Upacara di rumah adat, seperti ritual panen dan pernikahan adat, bukan hanya seremoni, tetapi juga penghormatan kepada leluhur, alam, dan norma adat. Ritual panen mengajarkan rasa syukur dan izin sebelum menikmati hasil bumi, sedangkan prosesi pernikahan menekankan pentingnya restu para tetua. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan alam, serta memperkuat kebersamaan dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Masyarakat memiliki sistem kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan spiritual Tuhan Langit (Uis Neno), Dewi Bumi (Uis Pah), dan roh leluhur. Mereka yakin ritual adat berpengaruh pada alam dan kesehatan, seperti mendatangkan hujan, menghentikan hujan, atau menyembuhkan penyakit. Kepercayaan ini dijalankan melalui ritual yang dipimpin oleh tokoh adat yang memiliki hubungan spiritual dengan alam dan leluhur. Nilai utama yang tercermin adalah penghormatan terhadap alam, ketaatan pada tradisi, dan hidup harmonis dengan lingkungan. Kepercayaan ini membentuk pandangan hidup masyarakat yang berlandaskan spiritualitas, keseimbangan, dan kearifan lokal.
3. Keberlanjutan upacara dan ritual adat seperti Tahan Feu dan pembangunan rumah adat menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tradisional masih sangat hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat hingga saat ini. Upacara tersebut tidak hanya menjadi sarana pelestarian warisan leluhur, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan penguatan identitas kolektif masyarakat.
4. Pelestarian nilai budaya dan simbolik dalam masyarakat adat, khususnya di Oekopa, sangat erat kaitannya dengan hubungan spiritual, emosional, dan sosial antara manusia dan alam. Tanah dan air dipandang bukan sekadar sumber daya fisik, tetapi sebagai simbol kehidupan, identitas, dan warisan leluhur yang harus dijaga dengan penuh penghormatan. Melalui praktik seperti pertanian berkelanjutan, ritual adat, dan penggunaan air pemali, masyarakat menegaskan komitmen mereka untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.

Sehingga Rumah adat (Uem Leu) berperan sebagai pusat kehidupan budaya masyarakat Oekopa, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan simbolik. Rumah adat bukan hanya tempat tinggal atau bangunan fisik, tetapi juga menjadi pusat ritual dan tradisi yang menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan komunitas. Melalui ritual panen, pernikahan adat, upacara Tahan Feu, dan pembangunan rumah adat, uem leu menjadi ruang sakral untuk menjalankan penghormatan kepada leluhur, Tuhan Langit (Uis Neno), Dewi Bumi (Uis Pah), serta untuk menjaga keseimbangan alam.

Rumah adat menjadi simbol identitas kolektif yang memperkuat nilai kebersamaan, rasa syukur, ketaatan pada norma adat, dan kearifan lokal. Di dalamnya tercermin pandangan hidup masyarakat yang mengedepankan hubungan harmonis dengan lingkungan dan spiritualitas. Dengan demikian, keberadaan rumah adat memainkan peran strategis dalam melestarikan warisan budaya, menjaga keseimbangan ekosistem lokal, serta

memperkokoh identitas dan jati diri masyarakat Oekopa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Abdul Syani. (2002). Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Damanik Ramlan, 2017. Kearifan Lokal Dan Fungsi Rumah Adat Melayu Sumatera Utara Hudijono, S, (2011), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bahan Ajar tidak dipublikasikan. Kupang: PPKn FKIP Universitas Nusa Cendana
- Lafu, Martinus, dkk.2008. Ungkapan Tradisional Bahasa Meto Suku Atoni Pah Meto Kabupaten Timor Tengah Utara. Kupang: Gita Kaish.
- Moleong, L. J, (2000), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosada Karya.
- Soekanto, Soerjono. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat, Manusia Dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta 2002
- Yohanes S. Fransiska W, Bbaru Gendang Rumah Adat Menggari, Flores Eksistensi, Sejarah, Dan Transformasinya, 2020.

### **Jurnal**

- Belo, A.M.D.S. (2021) Arsitektur Uma Lulik Fuiloro, Lospalos Kota, Timor-Leste. Jurnal Magister Arsitektur, FTSP, Universitas Trisakti, Jakarta – Indonesia.
- Damanik, R., Drs, H., Sinaga, W., & Drs, H. (2017). Kearifan Lokal Dan Fungsi Rumah Adat Melayu Sumatera Utara.
- Faisal, R.M., (2014). Pembangunan Aplikasi Magic Book Rumah Adat Tradisional Berbasis Augmented Reality. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Kono Fredrikus, 2022. Fungsi Rumah Adat suku Matabesi Sebagai Sarana Pendidikan Dan Perdamaian. Jurnal Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
- Rosada, 2019. Rumah Adat Pelang Serang Suku Uma Kakang sebagai Cagar Budaya di Desa Dulolong, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

### **Peraturan/Undang-Undang**

- Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa